AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies
Journal website: https://al-afkar.com

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3487

Vol. 9 No. 2 (2026)
pp. 2341-2354

Research Article

Keseimbangan Kecerdasan Akademik, Emosional, dan Spiritual dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Misbah terhadap Qs. Al-'Alaq: 1–5 dan Qs. Al-Hajj: 46)

Putri Ega Aulia[1], Amroeni Drajat[2]

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: putriegaauliao@gmail.com

2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: amroenidrajat@uinsu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0).

Received : April 21, 2026
Revised : May 10, 2026
Accepted : May 11, 2026
Available online : May 16, 2026

How to Cite: Putri Ega Aulia and Amroeni Drajat. (2026) "The Balance of Academic, Emotional, and Spiritual Intelligence in the Qur'an (An Analysis of Tafsir Al-Misbah on QS. Al-'Alaq: 1–5 and QS. Al-Hajj: 46)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2341–2354. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3487.

The Balance of Academic, Emotional, and Spiritual Intelligence in the Qur'an (An Analysis of Tafsir Al-Misbah on QS. Al-'Alaq: 1–5 and QS. Al-Hajj: 46)

Abstract. This study aims to explore the concept of intelligence from the perspective of the Qur'an by examining its academic, emotional, and spiritual dimensions, as well as their relevance to contemporary life. The research focuses on Surah Al-'Alaq verses 1–5 as the foundation of intellectual (academic) intelligence, and Surah Al-Hajj verse 46 as the basis for emotional and spiritual intelligence. Employing a qualitative approach, this study is conducted through library research using a thematic (maudhu'i) interpretation method. The primary sources include the Qur'an and

Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, supported by various relevant scholarly works. Data are collected through documentation techniques and analyzed using an inductive method. The findings indicate that the Qur'an presents intelligence as an integrated concept encompassing the intellect ('aql), the heart (qalb), and the soul (ruh). Achieving balance (tawazun) among these elements is essential for developing a complete individual one who possesses strong character, adaptability, and the ability to navigate modern life in a balanced and harmonious way.

Keywoards: Academic Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Qur'an, Tawazun

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari konsep kecerdasan dari sudut pandang Al-Qur'an serta dari sudut pandang emosional, akademik, dan spiritual, dan bagaimana keduanya berkontribusi pada kehidupan modern. Fokus penelitian adalah surah Al-'Alaq ayat 1–5, yang digunakan sebagai landasan kecerdasan akademik, dan surah Al-Hajj ayat 46, yang digunakan sebagai landasan kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode tafsir tematik (maudhu'i). Sumber data utama dari penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, yang didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis melalui metode induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang kecerdasan sebagai konsep integratif yang terdiri dari akal ('aql), hati (qalb), dan jiwa (ruh). Keseimbangan (tawazun) ketiganya menjadi kunci pembentukan manusia yang utuh, berkarakter, adaptif, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara harmonis.

Kata kunci: Kecerdasan Akademik, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Al-Qur'an, Tawazun

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, sangat memperhatikan peningkatan potensi manusia. Potensi tersebut mencakup aspek psikologis dan spiritual selain aspek intelektual. Dalam kehidupan modern, yang ditandai oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia harus memiliki kecerdasan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga dapat mengelola perasaan mereka dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa masih banyak individu yang mengalami ketidakseimbangan dalam mengembangkan ketiga aspek tersebut, sehingga memunculkan berbagai persoalan seperti krisis moral, rendahnya empati sosial, serta hilangnya makna hidup.[1]

Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam bidang akademik saja belum cukup untuk membentuk manusia yang utuh. Kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi sering kali tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai emosional dan spiritual, sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial serta krisis karakter di tengah masyarakat modern. Oleh sebab itu, diperlukan suatu konsep

[1] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 14.

pendidikan dan pengembangan manusia yang mampu mengintegrasikan kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual secara seimbang dan harmonis.[2]

Dalam perspektif Al-Qur'an, kecerdasan manusia bukan hanya diukur dari kemampuan berpikir secara rasional, tetapi juga melibatkan peran hati (*qalb*) dan jiwa (ruh) sebagai pusat kesadaran manusia. Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, dan *yatadabbarun* untuk mendorong manusia agar berpikir, merenung, serta memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kecerdasan dalam Islam bersifat integratif, yaitu menggabungkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual pada satu kesatuan yang utuh.[3]

Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk menemukan makna, nilai, dan tujuan hidup yang lebih dalam. Ide integratif ini sejalan dengan pendapat mereka.[4] Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Meliani, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh melalui integrasi indra, akal, dan hati (*qalb*) dalam pendidikan Islam. Pengembangan akal tanpa melibatkan *qalb* berpotensi melahirkan kecerdasan yang kering akan nilai.[5]

Dalam penelitian ini, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dan QS. Al-Hajj ayat 46 digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual. Ayat-ayat ini menekankan betapa pentingnya membaca dan belajar sebagai dasar kecerdasan akademik, dan QS. Al-Hajj ayat 46 menunjukkan peran hati dalam memahami kebenaran yang terkait dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Melalui pendekatan tafsir tematik terhadap kedua ayat tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi ketiga bentuk kecerdasan tersebut.

Penelitian Amaliyah sebelumnya melihat bagaimana kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional penting dalam Islam dan seberapa penting ketiganya dimasukkan ke dalam kehidupan manusia.[6] Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Kholid Albar, Hamzah Harun, dan Muhaemin Latif membahas upaya untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual dari sudut pandang Al-Qur'an.[7] Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan

---

[2] Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), hlm. 39.

[3] M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

[4] Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 4.

[5] Fitri Meliani, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "Optimizing Human Potentials in Islamic Education: Senses, Aql, and Qalb," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 130.

[6] Amaliyah, "Relevansi Dan Urgensi Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Dan Emosional Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 151.

[7] Kholid Albar, Hamzah Harun, and Muhaemin Latif, "Menyinergikan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Dan Intelektual Melalui Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 336–45, https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.247.

pada konsep sinergi kecerdasan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji QS. Al-'Alaq ayat 1-5 dan QS. Al-Hajj ayat 46 melalui pendekatan tafsir tematik dengan fokus pada konsep keseimbangan (*tawazun*) antara kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep kecerdasan dari perspektif Al-Qur'an; bagaimana penafsiran ayat 1–5 dari surah Al-Alaq terkait kecerdasan akademik; bagaimana penafsiran ayat 46 dari surah Al-Hajj terkait kecerdasan emosional dan spiritual; dan bagaimana konsep keseimbangan (*tawazun*) antara ketiga kecerdasan tersebut dalam kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis definisi kecerdasan dalam Al-Qur'an dan mempelajari bagaimana kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual berkontribusi pada kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini melihat literatur yang berbeda tentang konsep kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual berdasarkan Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), dan fokus penelitian adalah surah Al-'Alaq ayat 1–5 dan Al-Hajj ayat 46. Data primer dari Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab adalah sumber data penelitian ini. Selain itu, data sekunder berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mengelompokkan, dan meninjau berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Di sisi lain, metode analisis data adalah analisis isi (*content analysis*) untuk memahami makna ayat beserta penafsiran para ulama. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai integrasi kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kecerdasan Akademik, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai panduan abadi bagi manusia menegaskan pentingnya pengembangan potensi secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga aspek tersebut merupakan fondasi untuk membentuk individu yang sehat dan seimbang. Ketidakharmonisan di antara ketiganya dapat memunculkan berbagai permasalahan, seperti krisis moral, rendahnya empati sosial, serta lemahnya kesadaran spiritual. Dalam Al-Qur'an, tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan kognitif semata, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyatukan akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan jiwa (ruh) sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.[8]

[8] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1996.

Konsep kecerdasan dalam Al-Qur'an ditunjukkan melalui penggunaan istilah seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, dan *yatadabbarun* yang merujuk pada aktivitas berpikir dan perenungan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran akal dalam memahami ilmu pengetahuan serta tanda-tanda kebesaran Allah. Meskipun demikian, Al-Qur'an juga mengatakan bahwa hati adalah pusat kesadaran yang membentuk sikap dan perilaku manusia. Menurut M. Quraish Shihab, keseimbangan antara akal dan hati menjadi kunci dalam memahami kebenaran serta menjalani kehidupan yang harmonis.[9]

Kecerdasan akademik menurut perspektif Al-Qur'an berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Aktivitas membaca, meneliti, dan berpikir merupakan wujud dari pengamalan kecerdasan intelektual yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai spiritual.[10]

Sementara itu, kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan dalam mengelola emosi, mengendalikan diri, serta membangun hubungan sosial yang harmonis, yang dalam Islam berakar pada fungsi *qalb* sebagai pusat perasaan dan kesadaran manusia.[11] Secara psikologis, konsep ini juga dipahami sebagai faktor penting dalam keberhasilan individu, khususnya dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Yohannes Don Bosco Doho dkk. yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial serta mendukung keberhasilan individu dalam kehidupan sehari-hari.[12] Dengan demikian, kecerdasan emosional dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berkontribusi dalam pembentukan akhlak dan kepribadian yang seimbang.

Adapun kecerdasan spiritual, itu adalah kemampuan untuk memahami makna hidup dan membangun hubungan yang kuat dengan Allah melalui nilai-nilai keimanan, kesabaran, dan tanggung jawab. Kecerdasan ini menjadi dasar dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan hidup.[13] Ketika kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual digabungkan, inilah yang melahirkan manusia yang utuh dan seimbang.[14]

Danah Zohar dan Ian Marshall memiliki teori *Spiritual Quotient* yang terkait dengan konsep kecerdasan spiritual yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Keduanya berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk

---

[9] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Volume 8*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.329.

[10] Nur Efendi, "Integrasi Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (2013): 173.

[11] Anisatul Masruroh, "Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam," Mudarrisa 6, no. 1 (2014): 61.

[12] Yohannes Don Bosco Doho, *Kecerdasan Emosional (Teori Dan Aplikasi)* (Bandung: Widina Media Utama, 2023), hlm. 43.

[13] Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), hlm. 44-45.

[14] Noer Rohma, "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Surat Luqman Ayat 12–19)," *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2020): 32–33.

menemukan makna, nilai, dan tujuan hidup yang lebih mendalam. Namun demikian, Al-Qur'an tidak hanya melihat kecerdasan spiritual sebagai proses pencarian makna hidup secara psikologis, melainkan juga sebagai bentuk kesadaran ketuhanan yang berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah. Dengan demikian, konsep spiritual dalam Al-Qur'an memiliki dimensi transendental yang lebih kuat dibandingkan dengan pendekatan psikologi modern.[15]

Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an juga mengajarkan konsep keseimbangan (*tawazun*) sebagai prinsip utama dalam kehidupan. *Tawazun* mencerminkan keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, sekaligus menjadi bagian dari prinsip *wasathiyyah* (moderasi) dalam Islam. Penerapan konsep ini memungkinkan manusia menjalani kehidupan secara harmonis, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.[16] Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menemukan bahwa konsep kecerdasan dalam Al-Qur'an bersifat integratif dan tidak memisahkan dimensi akademik, emosional, dan spiritual. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan membentuk keseimbangan manusia sebagaimana konsep *tawazun* dalam Islam.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fitri Meliani, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini yang menegaskan bahwa pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam harus melibatkan integrasi indra, akal, dan qalb secara seimbang.[17] Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dominasi aspek intelektual tanpa keterlibatan qalb berpotensi melahirkan kecerdasan yang kering nilai spiritual dan moral. Dalam konteks penelitian ini, QS. Al-'Alaq dan QS. Al-Hajj memperlihatkan bahwa keseimbangan antara akal dan hati menjadi fondasi utama pembentukan manusia yang utuh.

B. Analisis Tafsir QS. Al-'Alaq Ayat 1–5 tentang Kecerdasan Akademik

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5:

(اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ) ١ (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) ٢(اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ) ٣ (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) ٤
(عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ) ٥

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".[18]

Ayat ini menjadi landasan utama dalam membangun paradigma keilmuan dalam Islam. Perintah *iqra'* menunjukkan bahwa aktivitas membaca merupakan pintu awal bagi terbentuknya kecerdasan akademik, yang tidak hanya terbatas pada

[15] Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury, 2000).

[16] Winda Islamitha Nurhamidah, "Tantangan Dan Rekomendasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual," Action Research Journal Indonesia 7, no. 4 (2025): 3367.

[17] Meliani, Ahmad, and Suhartini, "Optimizing Human Potentials in Islamic Education: Senses, Aql, and Qalb."

[18] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

membaca teks, tetapi juga mencakup proses memahami, menelaah, dan mengembangkan pengetahuan. Penafsiran tersebut relevan dengan penelitian Amaliyah yang menegaskan bahwa kecerdasan intelektual dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari kecerdasan spiritual dan emosional.[19] Aktivitas membaca dan menuntut ilmu dalam QS. Al-'Alaq tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual manusia.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *iqra'* memiliki makna yang luas, yakni aktivitas intelektual yang mencakup membaca, meneliti, dan mengkaji berbagai fenomena, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, menunjukkan bahwa agama Islam sejak awal telah mengintegrasikan proses berpikir ke dalam kehidupan manusia.[20]

Lebih lanjut, frasa "*bismi rabbik*" tidak hanya dipahami sebagai perintah menyebut nama Allah, tetapi mengandung makna bahwa seluruh aktivitas membaca dan mencari ilmu harus dilandasi oleh kesadaran ketuhanan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam tradisi Arab, mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama yang diagungkan menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan demi dan untuk yang disebut itu.[21] Dengan demikian, aktivitas membaca dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah kegiatan yang bebas nilai, melainkan harus berorientasi kepada Allah sebagai sumber ilmu sekaligus tujuan akhir.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang mendasar antara paradigma pendidikan Islam dan paradigma pendidikan sekuler modern. Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu tidak bersifat bebas nilai karena seluruh aktivitas intelektual harus diarahkan pada ketuhanan dan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, kecerdasan akademik dalam Islam tidak hanya menekankan kemampuan berpikir, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dalam pemanfaatan ilmu.

Penjelasan ini dipertegas dengan makna kata "*rabb*" yang berkaitan dengan konsep tarbiyah (pendidikan), yaitu proses pemeliharaan, pengembangan, dan penyempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menuntut ilmu merupakan bagian dari proses pendidikan ilahi yang membimbing manusia menuju kesempurnaan.[22] Dengan demikian, kecerdasan akademik dalam Islam tidak hanya tentang aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter serta kesadaran spiritual.

Selanjutnya, ayat *"alladzi 'allama bil-qalam*" menunjukkan pentingnya media dalam proses penyebaran ilmu. Pena dalam ayat ini menjadi simbol peradaban, yang memungkinkan ilmu untuk ditulis, disimpan, dan diwariskan.[23] Dengan adanya proses ini, ilmu tidak hanya berhenti pada individu, tetapi berkembang menjadi bagian dari peradaban manusia.

---

[19] Stephani Raihana Hamdan, "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an," *SCHEMA - Journal of Psychological Research* 3, no. 1 (2017): 40.

[20] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 392.

[21] Ibid., hlm. 393.

[22] Ibid., hlm. 395.

[23] Ibid., hlm. 401.

Konsep *iqra'* dalam ayat ini pada akhirnya melahirkan pemahaman bahwa kecerdasan akademik bukan hanya diukur dari kemampuan menghafal, melainkan juga dari kemampuan berpikir secara kritis, analitis, dan reflektif.[24] Aktivitas membaca yang dimaksud dalam Al-Qur'an mencakup usaha untuk memahami realitas secara mendalam serta mengambil pelajaran darinya.

Di sisi lain, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 juga menegaskan adanya hubungan yang erat antara ilmu dan iman. Aktivitas keilmuan yang diawali dengan *"bismi rabbik"* menunjukkan bahwa ilmu harus berjalan seiring dengan nilai-nilai spiritual.[25] Ilmu yang tidak dilandasi iman berpotensi kehilangan arah, sedangkan ilmu yang berlandaskan iman akan melahirkan kebijaksanaan serta membawa manfaat bagi kehidupan.

Dalam konteks modern, ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat, khususnya dalam membangun budaya literasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kecerdasan akademik yang diidealkan oleh Al-Qur'an adalah kecerdasan yang tidak hanya memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam penggunaan ilmu. Dengan demikian, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kecerdasan akademik yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang.[26] Berdasarkan penafsiran tersebut, penelitian ini menemukan bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1–5 membangun konsep kecerdasan akademik yang integratif, yaitu kecerdasan yang mengaitkan aktivitas intelektual dengan nilai-nilai spiritual dan moral secara bersamaan.

C. Analisis Tafsir QS. Al-Hajj Ayat 46 tentang Kecerdasan Emosional dan Spiritual

QS. Al-Hajj ayat 46 menegaskan bahwa kemampuan manusia dalam memahami kebenaran tidak semata-mata ditentukan oleh fungsi indera, melainkan sangat bergantung pada kondisi hati (*qalb*). Ayat ini menekankan bahwa hati merupakan pusat kesadaran yang menentukan kualitas pemahaman manusia terhadap realitas, baik dalam dimensi emosional maupun spiritual**.**

(أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ) ٤٦

"Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada".[27]

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini tidak hanya membahas fungsi fisik manusia, tetapi lebih jauh mengarah pada fungsi

[24] Makhfudhotin, "Makna Lafadz Iqra' Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah," Jurnal Ar-Rosyad 1, no. 2 (2024): 162.

[25] Wely Dozan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1–5," Ta'limuna 9, no. 2 (2020): 153.

[26] Muhammad Zein Damanik and Fauziah Nur Azmi, "Tafsir QS. Al-'Alaq: 1–5 Dalam Menjawab Tantangan Era Digital," At-Tarbiyah 2, no. 2 (2025): 552.

[27] RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya,* QS.Al-Hajj(22) :46.

batiniah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata *qalb* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa alat memahami yang sebenarnya adalah hati, bukan semata-mata akal atau indera. Indera hanya berfungsi menyampaikan informasi, sedangkan hati yang menentukan apakah informasi tersebut dipahami sebagai kebenaran atau justru diabaikan.[28]

Lebih jauh, Quraish Shihab menekankan bahwa kebutaan hati ('ama al-qulub) terjadi ketika manusia menolak kebenaran meskipun bukti telah jelas. Hal ini menunjukkan adanya gangguan pada dimensi batin, bukan pada kemampuan kognitif. Dengan kata lain, seseorang bisa saja cerdas secara intelektual, tetapi tetap gagal memahami kebenaran karena hatinya tertutup oleh kesombongan, hawa nafsu, atau kelalaian.[29]

Dalam perspektif kecerdasan emosional, qalb berperan sebagai pusat pengendalian emosi dan perilaku manusia. Hati yang sehat akan mampu mengelola dorongan emosi seperti amarah, menjaga lisan dari ucapan yang tidak baik, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, lemahnya pengendalian emosi dapat menjerumuskan seseorang pada perilaku negatif, termasuk dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks kehidupan modern, kecerdasan emosional juga terlihat dari kemampuan seseorang mengontrol ekspresi emosinya, baik secara langsung maupun melalui media digital, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif seperti kesalahpahaman atau perilaku verbal yang merugikan.[30]

Konsep *qalb* dalam QS. Al-Hajj ayat 46 memiliki keterkaitan dengan teori *Emotional Intelligence* yang menekankan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengendalikan emosi. Dalam konsep kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami perasaan serta mengendalikan respons emosional menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian manusia.[31] Namun demikian, Al-Qur'an tidak hanya memandang pengendalian emosi sebagai kemampuan psikologis semata, tetapi juga sebagai bagian dari kesadaran spiritual manusia terhadap Allah.

Selain itu, tafsir Al-Mishbah juga mengisyaratkan bahwa perjalanan di muka bumi sebagaimana disebut dalam ayat tersebut merupakan proses refleksi yang melibatkan hati. Aktivitas melihat, mendengar, dan merenung seharusnya bermuara pada kesadaran batin. Di sinilah terlihat bahwa kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga dengan kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman hidup melalui kepekaan hati.

Dalam dimensi kecerdasan spiritual, *qalb* berfungsi sebagai pusat kesadaran ketuhanan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hati yang hidup mampu menangkap bukti-bukti kekuasaan Allah yang tersebar di alam semesta. Sebaliknya,

---

[28] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 8*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.123.

[29] Ibid., hlm. 124.

[30] Sri Tuti Rahmawati and Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an," *MADANI Institute* 9, no. 2 (2020): 4.

[31] Saparwadi and Akhmad Sahrandi, "Mengenal Konsep Daniel Goleman Dalam Kecerdasan Emosi," *Al Musyrif* 1, no. 1 (2021): 27.

hati yang mati tidak mampu merasakan kehadiran Allah, meskipun secara lahiriah seseorang melihat dan mendengar berbagai tanda kebesaran-Nya.[32]

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kemampuan hati dalam merasakan makna, bukan sekadar mengetahui. Kecerdasan spiritual mendorong manusia untuk memiliki kesadaran akan tujuan hidup, kedekatan dengan Allah, serta kemampuan memaknai setiap peristiwa sebagai bagian dari kehendak-Nya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kholid Albar, Hamzah Harun, dan Muhaemin Latif yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual dalam sudut pandang Al-Qur'an saling berkaitan dalam membentuk kepribadian manusia yang seimbang. Penelitian tersebut menekankan bahwa hati menjadi pusat integrasi antara pengendalian diri, kesadaran moral, dan hubungan manusia dengan Allah.[33]

Dengan demikian, berdasarkan tafsir Al-Mishbah, QS. Al-Hajj ayat 46 menegaskan bahwa qalb merupakan pusat integrasi antara kecerdasan emosional dan spiritual. Hati yang sehat akan melahirkan kemampuan memahami kebenaran, mengelola emosi, serta membangun hubungan yang kuat dengan Allah. Sebaliknya, hati yang tertutup akan mengakibatkan kegagalan dalam memahami realitas, baik secara emosional maupun spiritual. Berdasarkan analisis Tafsir Al-Mishbah, penelitian ini menemukan bahwa *qalb* dalam QS. Al-Hajj ayat 46 berfungsi sebagai pusat integrasi kecerdasan emosional dan spiritual. Kesehatan hati menentukan kemampuan manusia dalam memahami kebenaran, mengendalikan emosi, serta membangun kesadaran ketuhanan.

D. Keseimbangan Kecerdasan Akademik, Emosional, dan Spiritual serta Relevansinya dalam Kehidupan Modern

Konsep keseimbangan (*tawazun*) dalam perspektif Al-Qur'an menekankan pentingnya keselarasan antara berbagai potensi manusia, baik aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Ketiga aspek tersebut tidak bersifat terpisah, tetapi saling terintegrasi dalam membangun kepribadian manusia yang utuh. Dalam konteks ini, kecerdasan akademik berperan dalam pengembangan kemampuan berpikir rasional, kecerdasan emosional mengarahkan pengelolaan emosi dan hubungan sosial, sedangkan kecerdasan spiritual menjadi landasan nilai dan makna hidup manusia.[34]

Integrasi ketiga kecerdasan ini menjadi sangat relevan dalam kehidupan modern yang ditandai dengan kompleksitas permasalahan, tekanan psikologis, serta perubahan sosial yang cepat. Individu yang hanya mengandalkan kecerdasan akademik tanpa diimbangi kecerdasan emosional dan spiritual cenderung mengalami ketidakseimbangan dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, individu

[32] Sukring, "Konsep Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadits," *Al-Liqo* 7, no. 1 (2022): 25.

[33] Albar, Harun, and Latif, "Menyinergikan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Dan Intelektual Melalui Perspektif Al-Qur'an."

[34] Ahmad Fahrisi, *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam* (bogor: Guepedia, 2020).

yang mampu mengintegrasikan ketiganya akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup secara bijaksana dan adaptif.[35]

Dalam konteks pendidikan, keseimbangan antara kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Sistem pendidikan yang lebih mengutamakan hasil akademik cenderung kurang memperhatikan aspek pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai spiritual.Padahal, berbagai penelitian mengemukakan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang besar terhadap interaksi sosial dan keberhasilan peserta didik dalam lingkungan pendidikan.[36] Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup berfokus pada dimensi kognitif saja, tetapi juga perlu mengoptimalkan perkembangan aspek afektif dan spiritual secara seimbang.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada sinergi kecerdasan secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa keseimbangan kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual dalam Al-Qur'an memiliki fondasi konseptual yang kuat melalui integrasi antara fungsi akal dan *qalb* sebagaimana tergambar dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dan QS. Al-Hajj ayat 46.

Dalam kehidupan sosial, keseimbangan ketiga kecerdasan tersebut memiliki peran yang signifikan dalam membangun hubungan yang positif. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk memahami bagaimana perasaan orang lain serta membangun komunikasi yang efektif, sedangkan kecerdasan spiritual menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip moral dan agama. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh positif terhadap sikap sosial individu dalam kehidupan sehari-hari.[37]

Adapun dalam kehidupan modern, berbagai permasalahan seperti stres, kecemasan akademik, konflik sosial, dan krisis moral sering kali muncul akibat ketidakseimbangan dalam pengembangan kecerdasan manusia. Menurut penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, dukungan sosial, dan religiusitas memiliki peran dalam menurunkan kecemasan akademik siswa.[38] Hal ini menunjukkan bahwa penguatan aspek emosional dan spiritual menjadi solusi penting dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern.

Konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam perspektif Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya menggabungkan antara kecerdasan emosional dan spiritual dalam membentuk manusia yang berkarakter. ESQ tidak hanya tentang kemampuan mengelola emosi, akan tetapi juga mencakup kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah serta tanggung jawab moral dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual menunjukkan jalan dan tujuan hidup, sehingga individu bukan

[35] Nina Octavia, "Pengaruh Kepribadian Dan Kecerdasan Terhadap Kinerja," *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 16, no. 2 (2020): 135.

[36] Erwin Eka Saputra, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial," *Journal of Education Sciences* 3, no. 2 (2024): 45.

[37] Ani Siti Anisah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial," *Jurnal Pendidikan* Universitas Garut 15, no. 1 (2021): 438.

[38] Ely Roy Madoni and Abidatul Mardliyah, "Determinasi Religiusitas Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kecemasan Akademik," *Jurnal Konseling* 4, no. 1 (2021): 5.

hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada nilai-nilai transendental.[39]

Dengan demikian, keseimbangan antara kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan modern. Integrasi ketiga aspek ini bukan hanya relevan dalam dunia pendidikan, melainkan juga dalam kehidupan sosial dan personal. Melalui penerapan konsep *tawazun* dan ESQ dalam kehidupan sehari-hari, manusia diharapkan mampu mencapai kehidupan yang harmonis, bermakna, serta selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa konsep *tawazun* dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan keseimbangan kehidupan sosial dan spiritual, tetapi juga mencakup keseimbangan dalam pengembangan kecerdasan manusia. Kecerdasan akademik tanpa disertai kecerdasan emosional dan spiritual berpotensi melahirkan krisis moral, sedangkan integrasi ketiganya mampu membentuk manusia yang utuh, harmonis, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memandang kecerdasan manusia sebagai konsep yang bersifat holistik dan integratif, yang mencakup dimensi akademik, emosional, dan spiritual. Kecerdasan akademik tercermin dalam dorongan untuk membaca, berpikir, dan mengembangkan ilmu sebagaimana tercantum dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5, sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual terlihat pada peran *qalb* sebagai pusat kesadaran dalam QS. Al-Hajj ayat 46. Dengan demikian, kecerdasan dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata-mata hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga meliputi dimensi batiniah yang membentuk sikap, perilaku, serta kesadaran ketuhanan.

Lebih lanjut, keseimbangan (*tawazun*) antara ketiga dimensi tersebut menjadi landasan utama dalam membentuk manusia yang utuh, berkarakter, dan mampu beradaptasi di tengah kehidupan modern. Ketidakseimbangan di antara ketiganya dapat memicu krisis moral, lemahnya pengendalian emosi, serta rendahnya kesadaran spiritual. Oleh karena itu, integrasi kecerdasan akademik, emosional, dan spiritual menjadi faktor yang sangat penting, khususnya dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial, agar manusia mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta menjalani kehidupan yang harmonis dan bermakna selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Arga Publishing, 2001.

Albar, Kholid, Hamzah Harun, and Muhaemin Latif. "Menyinergikan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Dan Intelektual Melalui Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 336–45. https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.247.

[39] Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*.

Amaliyah. "Relevansi Dan Urgensi Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Dan Emosional. Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 151.

Anisah, Ani Siti. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 15, no. 1 (2021): 438.

Damanik, Muhammad Zein, and Fauziah Nur Azmi. "Tafsir QS. Al-'Alaq: 1–5 Dalam Menjawab Tantangan Era Digital." *At-Tarbiyah* 2, no. 2 (2025): 552.

Doho, Yohannes Don Bosco. *Kecerdasan Emosional (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.

Dozan, Wely. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1–5." *Ta'limuna* 9, no. 2 (2020): 153.

Efendi, Nur. "Integrasi Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 173.

Fahrisi, Ahmad. *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam*. bogor: Guepedia, 2020.

Hamdan, Stephani Raihana. "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an." *SCHEMA - Journal of Psychological Research* 3, no. 1 (2017): 40.

Madoni, Ely Roy, and Abidatul Mardliyah. "Determinasi Religiusitas Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kecemasan Akademik." *Jurnal Konseling* 4, no. 1 (2021): 5.

Makhfudhotin. "Makna Lafadz Iqra' Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Ar-Rosyad* 1, no. 2 (2024): 162.

Masruroh, Anisatul. "Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Mudarrisa* 6, no. 1 (2014): 61.

Meliani, Fitri, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Optimizing Human Potentials in Islamic Education: Senses, Aql, and Qalb." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 130.

Muhammad Renaldi, Budimansyah, B., & Masruchin, M. (2025). Conceptual Analysis of Emotional Control in the Al-Quran and Islamic Worldview (Thematic Study of Verses on Anger with Patience in Tafsir Al-Azhar). *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *3*(2), 177–197. https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i2.63

Nurhamidah, Winda Islamitha. "Tantangan Dan Rekomendasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual." *Action Research Journal Indonesia* 7, no. 4 (2025): 3367.

Octavia, Nina. "Pengaruh Kepribadian Dan Kecerdasan Terhadap Kinerja." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 16, no. 2 (2020): 135.

Rahmawati, Sri Tuti, and Ahmad Zain Sarnoto. "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an." *MADANI Institute* 9, no. 2 (2020): 4.

RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Rohma, Noer. "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Surat Luqman Ayat 12–19)." *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2020): 32–33.

Saparwadi, and Akhmad Sahrandi. "Mengenal Konsep Daniel Goleman Dalam Kecerdasan Emosi." *Al Musyrif* 1, no. 1 (2021): 27.

Safrida Ramadhania, & Nasrulloh , N. (2026). Children's Manners towards Parents in the Digital Era: A Study of Qs. Al-Isra' Verses 23-24 and Its Implications for

Generation Z Family Relations. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, *2*(1), 1–15. https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i1.41

Saputra, Erwin Eka. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial." *Journal of Education Sciences* 3, no. 2 (2024): 45.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Volume 8*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sukring. "Konsep Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadits." *Al-Liqo* 7, no. 1 (2022): 25.

Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury, 2000.